

MODEL PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERBASIS RISET: MEWUJUDKAN PEMBELAJARAN YANG INSPIRATIF, KREATIF, DAN SIKAP KRITIS DALAM RANGKA MENGHADAPI REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Suharyo^{1*}

¹Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang Jl. dr. Antonius Suroyo, Kampus Tembalang Semarang - 50275

*Corresponding author: suharyo@live.undip.ac.id

Abstract *Era revolusi industri 4.0 menuntut perguruan tinggi untuk berbenah agar sumber daya manusia yang dihasilkan mampu bersaing di tingkat global. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan model pembelajaran bahasa Indonesia berbasis riset yang diyakini mampu menjawab tantangan dalam revolusi industri 4.0. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh dengan melakukan studi pustaka terhadap buku, artikel jurnal, hasil penelitain yang relevan dengan topik yang dibahas. Lalu, penelitian ini menggunakan prosedur yang ditawarkan Miles dan Haberman, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasilnya adalah (a) diperlukan re-desain RPS yang berbasis riset, (b) model pembelajaran berbasis riset telah terkonfirmasi dalam berbagai kajian (termasuk bahasa Indonesia) sangat signifikan, (c) sangat diperlukan literasi baru dalam pembelajaran bahasa Indonesia guna mendukung kompetensi 6C mahasiswa (communication, collaboration, critical thinking, creativity, compassion, and computational thinking), (d) sangat diperlukan literasi baru (literasi data, teknologi, dan manusia) dalam pembelajaran (bahasa Indonesia) agar lulusan perguruan tinggi memiliki daya saing di tingkat global, (e) pembelajaran bahasa Indonesia berbasis riset sangat baik untuk dijadikan salah satu model pembelajaran; (f) pembelajaran berbasis riset menumbuhkan jiwa dan sikap yang inspiratif, kreatif, dan berpikir kritis mahasiswa sesuai tuntutan di era revolusi industri 4.0, dan (g) pembelajaran berbasis riset gayut dengan program MBKM yang sekarang ini sedang ramai diperbincangkan.*

Keyword:

Model pembelajaran, bahasa Indonesia, berbasis riset, revolusi industri 4.0

Article Info

Received : 18 Nov 2023

Accepted : 19 Nov 2023

Published: 20 Nov 2023

1. Pendahuluan

Dalam berbagai kesempatan Presiden Joko Widodo sering menyampaikan bahwa kita akan menjadi salah satu negara terkuat di dunia karena berbagai alasan. Misalnya, bangsa Indonesia memiliki kekayaan alam yang luar biasa: kelapa sawit, nikel, uranium, batu bara, minyak, dll. Selain itu, bangsa Indonesia juga memiliki “kekuatan besar” berupa bonus demografi, sehingga

pada tahun 2045 bangsa Indonesia akan menduduki posisi 4 besar negara di dunia yang memiliki kekayaan ekonomi setara dengan negara-negara besar selama ini, seperti Amerika, Korea, China, dll. Yang perlu dicermati, pernyataan Joko Widodo bukan berarti tanpa syarat bahwa kita akan menjadi bangsa yang besar (secara tiba-tiba) sehingga seolah-olah tanpa usaha dan kerja keras kita akan menjadi bangsa yang besar. Pernyataan Presiden Jokowi itu baru merupakan potensi yang dimiliki negara Indonesia. Artinya, bisa terwujud atau tidak sangat ditentukan oleh kesiapan kita mengolah potensi tersebut karena tantangan mengolah potensi tersebut juga tidak ringan. Sebab, potensi ekonomi tersebut tidak berada di “ruang kosong”. Di dalamnya terdapat situasi politik, situasi global, penegakan hukum (agar tidak ada koruptor dan hukum sebagai panglima), termasuk kesiapan dunia pendidikan.

Dalam menyambut pernyataan Presiden Joko Widodo tersebut, dunia pendidikan, khususnya perguruan tinggi sangat bertanggung jawab untuk menyiapkan sumber daya yang sangat berkualitas sehingga mampu bersaing dan sejajar dengan negara-negara maju (Jepang, Korea, China, Amerika, Inggris, dll.). Pertanyaannya, sudah mampukah kesiapan dunia pendidikan untuk mendukung dan mewujudkan potensi negara kita sebagaimana sering disampaikan Presiden Joko Widodo? Tidak mudah menjawab pernyataan dan tantangan tersebut. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah sebagaimana dikatakan Saide (2018) dalam artikelnya yang berjudul “Perguruan Tinggi Islam berbasis Riset Menyongsong Bonus Demografi Indonesia 2045”. Dia menyampaikan pentingnya membangun peradaban yang maju melalui konsep revolusi dan cara berpikir yang lebih dikenal dengan jargon “Higher Order Thinkng Skill” yang jika dikaitkan dengan program Presiden Joko Widodo sejajar dengan “revolusi mental”. Untuk mencapai cita-cita itu, diperlukan kurikulum pendidikan (tinggi) yang berbasis riset. Melalui penerapan kurikulum ini diharapkan, mahasiswa dalam proses pembelajaran menjadi orang/pribadi yang “berjiwa peneliti” (rasional, ilmiah, terprogram, terukur, berbasis data, dan kompeten di bidangnya). Kita dapat menengok universitas-universitas besar dunia yang sangat mengandalkan/”mendewakan” (berbasis) riset sebagai model pembelajarannya. Muatan kurikulum hendaknya mampu menjawab tantangan global di era revolusi industri 4.0 dan disruptif. Kurikulum pendidikan (tinggi) ini harus responsif dan akomodatif terhadap perubahan dan perkembangan zaman yang sangat cepat dan sulit diprediksi. Selain kurikulum, yang perlu diperhatikan adalah kompetensi guru/dosen. Dosen hendaknya yang kompeten dan profesional dan memiliki literasi digital yang mumpuni.

Kajian terhadap kurikulum saja tidak cukup karena baru pada taraf awal untuk menjawab tantangan global. Oleh karena itu, secara teknis operasional dapat dikaji pula RPS (Rencana Pembelajaran Semester). Apakah RPS yang selama ini ada sudah sesuai dengan tuntutan global, revolusi industri 4.0? Jika ternyata (diperkirakan) belum dapat menjawab tantangan di era revolusi industri 4.0/global ini, maka perlu di-redesain (RPS). Dalam meredesain RPS ini perlu dilakukan dengan hati-hati dan cermat karena di satu sisi perlu mengikuti tren global agar dapat masuk dan bergaul dalam kancah dan percaturan dunia; tetapi, di sisi lain kondisi bangsa kita yang beraneka macam bangsa, suku, agama, bahasa, dan budaya. Oleh karena itu, dalam RPS harus memuat materi yang memungkinkan mahasiswa menjadi orang yang mampu berpikir kritis, bekerja dalam tim, mampu menggunakan teknologi secara efektif dan bijak, belajar secara mandiri, dan mampu mengelola dan menghadapi keragaman budaya (Damayanti, dkk., 2023). Dengan demikian, reformasi pendidikan harus mengarah pada aspek fisik yakni perangkat pembelajaran (RPS), modul, buku ajar, dan alat penilaian (Saputro, 2017). Menurutnya, salah satu mata kuliah yang dipandang penting dalam menjawab tantangan global adalah bahasa Indonesia karena dalam mata kuliah tersebut didesain agar mahasiswa memiliki 6C (communication, collaboration, critical thinking, creativity, compassion, and computational

thinking). RPS yang baik harus mampu mendukung kemampuan 6 C tersebut dan menurutnya RPS yang baik adalah RPS berbasis riset (Damayanti,dkk., 2023). Selain itu, pendekatan berbasis riset digunakan untuk menjamin bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam RPS memiliki landaan teoretis yang kuat dan terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan 6C pada mata kuliah bahasa Indonesia. Menurutnya, pembelajaran berbasis riset merupakan bentuk inovasi pelaksanaan pembelajaran saat ini karena di dalam pembelajaran berbasis riset ini mendorong mahasiswa dalam eksplorasi dan investigasi topik pembelajaran dan memiliki kebaruan dalam memberdayakan mahasiswa sebagai pemain utama dalam proses belajar.

Seperti dikemukakan di atas, bahasa Indonesia memiliki peran yang strategis dalam menghadapi tantangan global termasuk di dalamnya revolusi industri 4.0. Sebab, era revolusi industri 4.0 bukan hanya sekadar wacana, tetapi memberikan tantangan sekaligus peluang terhadap perkembangan pendidikan. Tantangan tersebut berupa disrupsi atau ketercerabutan dalam berbagai ranah kehidupan (termasuk bahasa dan budaya manusia). Misalnya, tantangan berita palsu (hoax), bohong, perundungan siber, penguatan literasi, dll. (Ibda, 2019). Salah satu tantangan terbesar dalam revolusi industri 4.0 adalah percepatan dan kecepatan perubahan teknologi yang sangat berpengaruh pada sendi-sendi kehidupan. Oleh karena itu, dibutuhkan kematangan strategi dan kekuatan mental untuk dapat bersaing dalam kompetisi global. Untuk mewujudkan itu, diperlukan terobosan dalam berbagai inovasi agar dapat melahirkan generasi bangsa/sumber daya manusia yang cerdas, berkualitas, dan kompetitif perlu terus-menerus dilakukan (Mils, 2010 via Ibda, 2019). Salah satu inovasi yang dilakukan adalah menguatkan literasi baru dalam pembelajaran karena dalam literasi baru memunculkan visi baru yaitu untuk penelitian, praktik, penilaian dan kebijakan pendidikan yang memperhitungkan sifat transformasi dari literasi baru di abad ini. Literasi baru juga diyakini sebagai salah satu instrumen untuk menjawab tantangan di era revolusi industri 4.0. Karenanya, mahasiswa (dan lulusan) harus mulai dan mampu menguasai literasi baru (literasi data, literasi teknologi, dan literasi manusia) ini.

Untuk mengkonfirmasi gagasan pembelajaran berbasis riset, berikut dikutipkan beberapa artikel yang merupakan hasil penelitian dengan topik pembelajaran berbasis riset. Misalnya, penelitian Slameto (2015) dengan judul “Pembelajaran Berbasis Riset Mewujudkan Pembelajaran yang Inspiratif” mengemukakan bahwa pada dasarnya pembelajaran berbasis riset mensyaratkan mahasiswa/peserta didik sebagai tempat yang sentral (student-centered-learning) yang juga menurutnya diilhami oleh “Triloka” yang digagas oleh Ki Hajar Dewantoro (Ing ngarso sung tulodho, Ing madya mangun karso, Tut wuri handayani) dan yang kemudian dikemas menjadi Student Teacher Aesthetic Role-sharing (STAR). STAR adalah suatu kegiatan pembelajaran yang bersifat kolaboratif, interaktif, dan kontekstual untuk membawa peserta didik dan pendidik dalam satu hubungan/suasana akademik yang lebih erat dan serasi. Strategi STAR memiliki beberapa macam metode pembelajaran yang salah satunya adalah research-based-learning (RBL). STAR sangat sesuai dengan ciri utama RBL, yaitu “berpikir tentang sesuatu yang sedang dikerjakan, mengerjakan sesuatu yang sedang dipikirkan.”. Sementara itu, ditinjau dari aspek inspiratif, STAR merupakan “ruh” pembelajaran berbasis riset (RBL). Meskipun harus diakui bahwa metode pembelajaran berbasis riset tidak sedikit yang mengkritik. Untuk menjawab kritikan tersebut, Doug Holton (2015 via Slameto, 2015) menunjukkan dan atau menjawab melalui sejumlah hasil penelitian yang menjelaskan manfaat model pembelajaran RBL dan memberi inspirasi, yaitu Active Learning, Inquiry-Based Learning, Problem-Based Learning, dan Peer Instruction. Pembelajaran “active learning” merupakan salah satu pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik (student-centered-learning) yang kemudian disingkat SCL. Pada pembelajaran model ini peserta didik diposisikan sebagai subjek yang aktif dan telah memiliki

kesiapan untuk belajar. Oleh karena itu, setiap peristiwa pembelajaran menuntut keterlibatan intelektual dan emosional peserta didik melalui asimilasi dan akomodasi kognitif untuk mengembangkan pengetahuan, tindakan serta pengalaman langsung dalam rangka membentuk keterampilan (kognitif, motorik, dan sosial). Lebih lanjut, Slameto menjelaskan bahwa dalam implementasinya, model pembelajaran tersebut dapat dikembangkan ke dalam 8 tahap prosedur, yaitu (1) orientasi, (2) pembentukan kelompok, (3) penugasan kerja kelompok, (4) eksplorasi, (5) presentasi materi dalam kelas, (6) pengecekan pemahaman dan pendalaman materi, (7) refleksi/umpan balik, dan (8) evaluasi formatif. Sementara, untuk pembelajaran (berbasis riset) yang kedua adalah *inquiry* yang berarti mengadakan penyelidikan, menanyakan keterangan, dan melakukan pemeriksaan. Dalam pembelajaran model ini (*inquiry based learning*) siswa/mahasiswa terlibat langsung dalam kehidupan nyata dengan melakukan penyelidikan/penelitian sendiri (makna dan tujuan pembelajaran). Pada praktiknya, model ini terdapat sejumlah langkah, yaitu (1) menghadapkan masalah, (2) menemukan masalah, (3) mengkaji data, (4) mengorganisasi, merumuskan, dan menjelaskan, dan (5) menganalisis proses penelitian untuk memperoleh prosedur yang lebih efektif. Pada model pembelajaran *problem-based learning* dirancang untuk membantu pendidik memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada peserta didik. Model ini dikembangkan untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, keterampilan intelektual, belajar berperan sebagai orang dewasa. Pada model ini terdapat 7 langkah yang meliputi, (1) menjelaskan istilah dan konsep, (2) menetapkan kata kunci dan masalah, (3) menganalisis masalah, (4) menghubungkan atau menarik simpulan, (5) merumuskan tujuan/sasaran pembelajaran, (6) mengumpulkan informasi, dan (7) mensintesis dan menguji informasi baru. Model terakhir adalah *Peer Instruction/ tutor sebaya*. Pada model ini terdapat sejumlah mahasiswa/peserta didik sebagai “tutor” untuk mendampingi teman-temannya. Adapun langkah-langkah model ini adalah (1) mengatur bahan ajar yang akan diberikan kepada peserta didik, (2) mengidentifikasi topik pembelajaran, (3) dosen/guru membagi kelompok-kelompok belajar, (4) setiap kelompok diminta memilih topik untuk didiskusikan serta lembar kegiatan, (5) guru/dosen bekerja dengan kelompok untuk memastikan bahwa beberapa keterampilan dasar dipelajari, seperti teknik bertanya dan atau menjawab, (6) melengkapi pembelajaran dengan ICT-teks, gambar, audio, video, dll., (7) menilai proses pembelajaran, (8) mempersiapkan waktu untuk masing-masing kelompok untuk presentasi di depan kelas, (9) melatih kelompok-kelompok untuk mengajar di depan kelas, dan (10) siapkan lembar komentar agar ada peserta yang mengkritik (yang membangun) (Tan Tee Hwa, 2009 via Slameto, 2015).

Hasil penelitian lainnya adalah karya Cahyani (2020) yang menyebutkan tentang kekuatan model pembelajaran menulis berbasis riset, yaitu (1) terbukti dapat meningkatkan kemampuan menulis, para mahasiswa mampu meneliti dan menguasai kebahasaan secara mandiri; (2) mahasiswa mampu mencari pengetahuan dari berbagai sumber yang demikian luas., (3) mahasiswa dapat mengasah kepekaan sosial untuk hidup saling bekerja sama, tenggang rasa, dan saling menghargai antarsesama; dan (4) bahkan mahasiswa terlatih dalam kemampuan meneliti dan menggunakan instrumen penelitian serta menganalisis juga menyimpulkan data lapangan. Adapun model pembelajaran menulis berbasis penelitian memiliki peluang yang sangat baik karena mahasiswa menyukai pembelajaran yang bervariasi. Selain itu, tingkat kreativitas dan minat baca mahasiswa semakin meningkat. Di samping itu, penalaran mahasiswa semakin kritis karena mahasiswa harus membaca berbagai sumber data penelitian. Mahasiswa juga semakin terampil dalam berbahasa. Peneliti lain yang dikutip dalam tulisan ini adalah penelitin Zahrawati & Fawziah (2020). Dalam hasil penelitiannya, dijelaskan bahwa pembelajaran berbasis riset dengan memanfaatkan *google classroom* efektif dalam

meningkatkan hasil belajar dan minat belajar mahasiswa. Sebab, menurutnya pembelajaran berbasis riset memperkaya sumber belajar mahasiswa yang sifatnya faktual, melatih mahasiswa berpikir kausal, kegiatan pembelajaran menjadi dinamis, melatih mahasiswa berpikir objektif dalam mengkaji sebuah masalah. Selain itu, dikatakan pula bahwa pembelajaran berbasis riset melatih mahasiswa dalam mengidentifikasi masalah, menjadikan mahasiswa mandiri, kritis, kreatif, dan memmbangun budaya menulis, serta mengindarkan mahasiswa dari sikap instan, dan plagiat. Selain itu, dijelaskan pula bahwa pembelajaran dengan menggunakan media google calssroom dapat mengefisienkan proses pembelajaran.

Dari kutipan hasil-hasil penelitian tentang pentingnya pembelajaran berbasis riset di atas, menunjukkan hasil yang positif. Akan tetapi, masih terbatas. Oleh karena itu, hasil tersebut diverifikasi lebih lanjut dengan menelusuri pustaka/hail-hasil penelitian lainnya. Pertanyaan kedua yang dapat diajukan adalah seberapa penting RPS “harus” di-redesain? Bukankah RPS hanya wadah, bukan substansi? Pertanyaan berikutnya adalah kecakapan/kompetensi apa yang urgen diperlukan untuk menjawab tantangan revolusi industri 4.0? Kecakapan digitalkah? Atau literasi lainnya? Pertanyaan-pertanyaan tersebut perlu dijawab agar arah pendidikan kita, khususnya pembelajaran di perguruan tinggi mampu menyiapkan sumber daya manusia unggul yang siap masuk dan bersaing dalam percaturan global. Hal yang tidak kalah penting adalah bagaimana peran bahasa Indonesia dalam konteks global atau di era revolusi industri 4.0? Lalu, bagaimana permasalahan pembelajaran berbasis riset dengan Kurma/MBKM yang kini sedang ramai diperbincangkan? Sekali lagi, pertanyaan-pertanyaan di atas perlu dicari jawabnya. Artikel ini akan menelusuri sejumlah pustaka (buku, jurnal, hasil penelitian) yang relevan untuk menjawabnya.

2. Metode

Dalam penelitian ini, penulis artikel ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena data yang diambil bukan berupa angka-angka (atau yang dianggakan). Selain itu, data yang diperoleh berupa gambaran apa adanya tentang model pembelajaran yang inspiratif, kreatif, dan menggugah sikap kritis mahasiswa. Pemerolehan data dilakukan dengan studi pustaka dengan cara mengumpulkan sejumlah bahan dari buku, artikel jurnal, dan atau hasil penelitian yang terkait dengan topik kajian. Lalu, data yanag telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan paradigma Miles dan Hubarman, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

3. Hasil dan Pembahasan

Pada era global dan disruptif seperti sekarang ini, pendidikan, khususnya pendidikan tinggi menghadapi tantangan yang kompleks, berat, dan dinamis. Untuk itu, menurut Frydenberg & Andone (2011) guna menghadapi pendidikan pada abad 21 setiap orang/siswa/mahasiswa harus memiliki kecakapan kritis, kreatif, kolaborasi, komunikasi, kemampuan digital, pembelajaran seumur hidup, serta keterampilan sosiokultural. Hasil studi Trilling & Fadel (2009) menunjukkan bahwa lulusan SMA dan perguruan tinggi kurang memiliki kompetensi dan komunikasi baik lisan maupun tulisan, pemecahan masalah, etos kerja, profesionalisme, kerja tim dan kolaborasi, bekerja dalam kelompok yang beragam, penggunaan teknologi, dan manajemen proyek dan kepemimpinan. Oleh karena itu, pendidikan sekarang ini harus mampu menjawab tantangan global supaya dapat bersaing di tataran dan tantangan global (Zakaria, 2021). Karena itu, menurut Saputro (2017), kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap siswa/mahasiswa adalah mampu berkomunikasi dengan baik, kemampuan berkolaborasi, beripkir kritis, dan menjadi pribadi yang kreatif. Dalam dunia pendidikan tinggi, mahasiswa

harus memiliki kemampuan 6 C (communication, collaboration, critical thinking, creativity, compassion, and computational thinking) agar tidak tergilas oleh zaman/era disruptif seperti sekarang ini (lihat Damayanti, dkk., 2023). Untuk menjawab kebutuhan sumber daya yang memiliki kecakapan 6 C tersebut, diperlukan persiapan dan kesiapan yang sangat baik dalam setiap pembelajaran pada setiap pelajaran, khususnya bahasa Indonesia. Pertanyaannya, bagaimana materi bahasa Indonesia yang selama ini diajarkan di kelas?

Materi bahasa Indonesia yang diajarkan selama ini pada dasarnya terbagi atas dua kategori, yaitu (a) materi kebahasaan dan (b) materi karya tulis ilmiah. Materi kebahasaan menyangkut aspek-aspek kebahasaan, seperti aspek ejaan, kosakata, kalimat efektif, paragraf; sedangkan materi karya tulis ilmiah menyangkut bagaimana menulis karya dengan menggunakan prinsip-prinsip ilmu (objektif, empiris, cermat, dll) dan metodologis (menggunakan metode yang tepat, terukur, reliabel, valid, dll). Sejauh ini materi yang terkait dengan aspek kebahasaan dirasa kurang dapat meningkatkan kemampuan berbahasa mahasiswa karena selama ini pembelajaran bahasa Indonesia baru dalam taraf/tataran mengenalkan konsep kaidah penggunaan bahasa tulis/lisan. Jadi, bahasa Indonesia merupakan mata kuliah yang kurang menarik. Hal itu, karena selama ini para mahasiswa sudah memperolehnya selama duduk di bangku SLTA. Begitu juga materi kalimat efektif dan paragraf. Bahkan hasil penelitian Damayanti, dkk. (2023) menunjukkan bahwa materi tentang kaidah bahasa tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap pemahaman dan kemampuan berbahasa mahasiswa. Begitu juga pembelajaran bahasa Indonesia dengan materi menulis karya ilmiah yang baru menyentuh tataran teknik dan sistematika karya ilmiah, sehingga hasilnya belum membuat mahasiswa/siswa terampil dan kreatif menulis. Oleh karena itu, mahasiswa/siswa perlu didorong untuk melakukan riset agar memiliki kemampuan reseptif sekaligus kemampuan produktif. Untuk mencapai semua itu, diperlukan RPS yang responsif terhadap tantangan global. Ini seperti hasil penelitian Damayanti, dkk. (2023), "Redesain RPS matakuliah bahasa Indonesia ke arah riset sangat penting dilakukan karena menjadi landasan mata kuliah lainnya. Sebab, kecakapan verbal yang menjadi dasar dari kecakapan-kecakapan lainnya. Selanjutnya, juga dijelaskan RPS berbasis riset untuk meningkatkan kemampuan 6C yang mengarah pada pengembangan metode pengajaran yang lebih interaktif, kolaboratif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik (mahasiswa). Hal ini bisa dicapai melalui peningkatan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi, pengenalan proyek-proyek berbasis penelitian, penugasan kelompok, dan penggunaan sumber lainnya.

Penggunaan teknologi informasi menjadi sebuah keniscayaan pada era global seperti sekarang ini, termasuk di dalamnya adalah literasi baru, khususnya di perguruan tinggi (yang sedang menjadi fokus tulisan ini) untuk menjawab tantangan di era revolusi industri 4.0. Literasi baru sangat strategis untuk menjawab tantangan revolusi industri 4.0. Penerapan literasi baru pada hakikatnya untuk melengkapi literasi lama (kompetensi membaca, menulis, berhitung-calistung), sedangkan literasi baru meliputi literasi data, literasi teknologi, dan literasi manusia. Literasi data terkait dengan kemampuan membaca, menganalisis, membuat konklusi berpikir berdasarkan data dan informasi (big data). Literasi teknologi terkait dengan kemampuan membaca cara kerja mesin, aplikasi teknologi dan bekerja berbasis produk teknologi untuk memperoleh hasil maksimal. Literasi manusia terkait dengan kemampuan komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, kreatif, dan inovatif (Rozak, 2018; Ibda, 2019).

Literasi baru ini dapat diterapkan dengan beberapa langkah. Pertama, menjadikan data sebagai kekuatan utama dalam ketrampilan menulis, misalnya. Mahasiswa didorong untuk memahami data secara komprehensif. Data tidak hanya yang bersifat angka, tetapi juga semua informasi apa pun dapat dimaknai sebagai data. Ambil contoh berita-berita hoax. Data hoax terkait dengan konsep kebenaran. Dan kebenaran tidak melulu bersentuhan dengan dalil-dalil

ilmu, tetapi berkaitan dengan “produksi teks”. Jika suatu informasi (meskipun salah) tetapi terus-menerus diproduksi, maka akan dianggap benar informasi tersebut. Pada titik ini, mahasiswa diajak untuk berpikir kritis. Misalnya, melalui konsep/metode 5W+1H (yang sering digunakan oleh wartawan dalam menggali informasi atau peneliti dalam melakukan penelitian) yang lazim disebut sebagai metode kipling. Selain berita hoax, mahasiswa dapat juga diajak berselancar di media maya untuk mencari dan menemukan berita-berita populer, berita politik (agar generasi muda melek/peduli politik), berita tentang karya sastra, bahasa, kesehatan, ekonomi kreatif, dll.

Pencarian data sebaiknya diawali (pertama) dengan hal-hal sederhana agar mahasiswa mudah mengikuti, senang, tertarik, yang akhirnya terpantik untuk mendalami topik tertentu lebih mendalam. Selain itu, mahasiswa juga dapat diajak untuk mengkaji (data) tentang karya ilmiah. Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, mahasiswa didorong dengan menggunakan metode inkuiri untuk menemukan, misalnya struktur tulisan, ragam bahasa, teknik penyajian data, ejaan, hingga sistem rujukan, dll (Ibda, 2019). Kedua, penerapan literasi teknologi dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat dilakukan dengan pendekatan P-CMM (Personal Capability Maturity Model). Implementasinya dapat dilakukan melalui komputer, internet, dan telepon selular. Dalam praktik pembelajaran bahasa Indonesia berwawasan literasi teknologi tidak hanya pada penggunaan media teknologi, tetapi lebih pada peserta didik (mahasiswa) agar memperoleh pengetahuan bahasa Indonesia yang berbasis pada e-learning. Dalam konteks ini, mahasiswa diajak untuk mengenal teknologi dan cara menggunakannya (secara benar dan bijak) untuk menunjang kemampuan mendapatkan, mengolah, menyajikan data dalam bentuk karya ilmiah, laporan penelitian, hingga tugas akhir. Ketiga, literasi manusia dapat diimplementasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk menguatkan kemampuan komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, kreatif, dan inovatif. Ini semua untuk menjawab tantangan revolusi industri 4.0. Keterampilan literasi manusia ini sejalan dengan visi gerakan literasi nasional (GLN) yang di dalamnya ditekankan untuk menguasai aspek 4C (creatif, critical thinking, communicative, collaborative) (Ibda,dkk., 2019). Penguasaan 4C ini dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia pada hakikatnya agar mahasiswa mampu berpikir kritis.

Berpikir kritis merupakan salah satu pondasi untuk menuju prodi, fakultas, atau universitas berbasis riset. Sebab, seperti dikatakan Saide (2018) pada dasarnya sebuah peradaban akan maju karena satu konsep “revolusi dan cara berpikir” yang dikenal dengan “higher order thinking skills”. Hal ini tercermin dalam kurikulum (yang terus dikembangkan) yang saat ini sudah mencerminkan konsep berpikir saintifik mulai dari tingkat PUD sampai perguruan tinggi. Pada kurikulum tersebut, peserta didik dalam proses pembelajaran dituntut untuk mampu mengamati (fenomena sosial), bertanya (kritis), berhipotesis, melakukan eksperimen, mengevaluasi, dan mengambil simpulan. Semua itu, merupakan rangkaian sistem pembelajaran (termasuk bahasa Indonesia) berbasis riset. Dalam konteks pendidikan tinggi, aspek yang dapat dilihat dari sebuah universitas yang modern adalah adanya ketentuan/perundangan/peraturan tentang sumber pendanaan dari masyarakat dan pemerintah untuk mendukung penelitian. Contoh universitas HKUST di Hongkong yang sangat berkembang pesat sebagai universitas riset. Begitu juga Universitas POSTECH di Korea Selatan. Pada universitas (termasuk di dalamnya fakultas dan prodi) yang berbasis riset, proses pembelajarannya menempatkan peserta didik sebagai titik sentral.

Pembelajaran berbasis riset merupakan salah satu metode student centered learning (SCL) yang mengintegrasikan riset di dalam proses pembelajaran (PBR). PBR bersifat multifaset yang mengacu kepada berbagai macam metode pembelajaran sehingga membuka peluang untuk (a) pembaharuan pembelajaran, (b) partisipasi aktif mahasiswa, (c) pembelajaran dengan instrumen riset, dan (d) pengembangan konteks riset secara inklusif. Untuk mencapai hal itu,

diperlukan model pembelajaran berbasis riset, yang antara lain (a) memperluas bahan ajar dengan hasil penelitian dosen (dan mahasiswa), (b) memanfaatkan (hasil) penelitian mutakhir (khususnya penelitian kebahasaan dan kesastraan), (c) melakukan kegiatan pembelajaran dengan isu-isu penelitian mutakhir/kontemporer, (d) memberikan materi metodologi penelitian dalam pembelajaran (bahasa/sastra), dan (e) memformulasi proses pembelajaran dengan melibatkan mahasiswa dalam kegiatan penelitian. Sampai saat ini dan sejauh informasi yang dapat dilacak, proses pembelajaran berbasis riset telah dilaksanakan di beberapa universitas di Indonesia, di antaranya UGM, ITB, IPB, UI (Saide, 2018).

Bagaimana halnya dengan kurikulum yang sekarang sedang diterapkan di Indonesia, yaitu Kurikulum Merdeka (Kurma) yang dikenal dengan MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka)? Seperti diketahui hak belajar 3 semester dalam MBKM pembelajarannya meliputi delapan program, yaitu (1) pertukaran pelajar, (2) magang/praktik kerja, (3) asistensi mengajar di satuan pendidikan, (4) penelitian/riset, (5) proyek kemanusiaan, (6) kegiatan wirausaha, (7) studi/proyek independen, (8) membangun desa/KKN tematik (KKNT). Dari 8 program tersebut, prinsipnya MBKM di perguruan tinggi merupakan perubahan paradigma pendidikan yang bertujuan agar proses pembelajaran lebih otonom, fleksibel, dan inovatif (sesuai kebutuhan perguruan tinggi masing-masing). Untuk mewujudkan hal tersebut diperlukan pendekatan pembelajaran yang tepat, yaitu misalnya pendekatan heutagogy learning yang berbasis pada self-determined learning (kemandirian belajar). Heutagogy learning menawarkan kebebasan kepada peserta didik untuk menentukan (determine) sendiri pola belajarnya, konten belajar, strategi belajar, dan jenis asesmennya. Dari hasil beberapa penelitian dapat disimpulkan (a) pendekatan heutagogy dapat menjadi alternatif pendekatan pelatihan guru, (b) dapat digunakan untuk pembelajaran di era society 5.0 yang menekankan metakognisi melalui double loop learning (pembelajaran putaran ganda), (c) paedagogy, andragogy, dan heutagogy merupakan suatu kontinum yang dalam implikasinya pada peran peserta didik dan tingkat kedewasaan pendidik (Sutisna, dkk., 2022).

Lalu, bagaimana penerapan heutagogy learning dalam pembelajaran ?

Heutagogy learning merupakan level akhir dan kontinum dua perkembangan kognitif sebelumnya, yaitu paedagogik dan andragogi seperti gambar piramida Blaschke Lisa Marie berikut (Sutisna, 2022).

Paedagogi level -1 (pembelajaran dipimpin oleh pendidik). Dalam hal ini pembelajaran diserahkan pada pendidik yang merencanakan dan mengidentifikasi materi dan sumber belajar sehingga peserta didik bergantung pada pendidik. Pembelajaran bersifat linear dan sekuensial dan pembelajaran fokus pada materi dan wajib memenuhi kurikulum.

Paedagogi level-2 (pembelajaran yang mandiri) menekankan pada pengolahan, dengan ciri (a) pembelajaran diserahkan pada peserta didik, (b) peserta didik memiliki otonomi pembelajaran sehingga berusaha lebih banyak tanggung jawab belajar, (c) pembelajaran memotivasi pemikiran lintas disiplin dan otonom, (d) pembelajaran fokus pada pencapaian tujuan pembelajaran. Ringkasnya, andragogi yang biasa disebut self-directed ini memiliki lima ciri ; single loop learning, pengembangan kompetensi, desain linear, instructor learner directed, dan membuat peserta didik belajar konten.

Heutagogy level-3 (pembelajaran yang ditentukan sendiri) menekankan pada realisasi, dengan ciri-ciri (a) pembelajaran bergantung pada keterlibatan peserta didik, (b) peserta didik memiliki otonomi penuh dalam pembelajarannya, (c) pembelajaran tidak linear dan tidak berurutan karena peserta didik merupakan pencari masalah dan penyambut tantangan, (d) pembelajaran terfokus pada inkuiri dan proses belajar berlangsung jangka panjang dan peserta didik yang bertanggung jawab penuh, (e) motivasi peserta didik mengalis begitu saja. Secara

ringkas dapat dijelaskan secara umum, yaitu (a) andragogy learning pembelajar belajar atas inisiatif pendidik, (b) dalam pedagogy learning pembelajar belajar atas inisiatif pembelajar sendiri, dan (c) heutalogy learning pembelajar dan pendidik lebur sebagai inisiator pembelajaran. Dalam konteks MBKM, heutalogy dipandang cocok untuk diterapkan karena di dalam MBKM mahasiswa diberi tantangan agar berkembang sesuai dengan passion-nya. Melalui MBKM dengan metode heutalogy, mahasiswa diharapkan dapat mengembangkan kapasitas, kreativitas, kepribadian (yang tangguh), dan kemandirian dalam mencari dan menemukan ilmu pengetahuan berbasis realitas dan dinamika di lapangan. Kecocokan heutagogi dalam MBKM jika dikaitkan dengan revolusi industri 4.0 dan literasi baru, sebagaimana digambarkan oleh Sutisna, dkk., 2022 (dengan mengutip konsep Blanche Lisa Marie dan Widi Winarni) berikut.

1. Pengayaan literasi data seperti membaca, memahami, dan menganalisis berbagai sumber informasi dari berbagai sumber data (big data) sebagai bahan mata kuliah dan penulisan karya ilmiah, tugas akhir;
2. Pengayaan literasi teknologi, seperti mempelajari dan menguasai berbagai aplikasi teknologi coding, artificial intelligence, dan engineering principle sebagai bahan vocational skill;
3. Pengayaan literasi manusia, seperti mempelajari dan memahami nilai-nilai kemanusiaan dan cara-cara komunikasi sebagai bahan interaksi sosial;
4. Pengayaan kemampuan HOTS (High Order Thinking Skill), yaitu Communication, Collaboration, Critical Thinking, Creatif Thinking, Computational Logic, Compassion dan Civic Responsibility;
5. Pengayaan dan pemahaman tentang apa saja yang menjadi tuntutan /kebutuhan manusia pada abad 21 atau era revolusi industri 4.0 sebagai bahan social need mapping untuk menentukan pengetahuan dan keterampilan yang perlu dikuasai;
6. Pengayaan pemahaman dan pengamalan ilmu untuk kepentingan semua pada skala lokal, regional, nasional, dan bahkan skala global sebagai wujud kebermanfaatan dari bagi orang lain;
7. Perluasan netrelation and networking secara virtual, seperti distance learning dan mobile learning dengan berbagai komunitas minat, bakat atau keahlian, baik melalui aplikasi Whatsapp, Instagram, Facebook, Twitter, Edmodo, google meet atau zoom, situs Blogging, Youtube, blog, Padcast, dll. Sebagai ajang interaksi yang efektif dan efisien;
8. Pengembangan independent learning menjadi interdependent learning seperti participation and collaboration learning dengan mahasiswa antarprogram studi di internal dan eksternal perguruan tinggi sebagai wujud kebersamaan.

Dari paparan di atas, dapat diringkas sebagai berikut: (1) untuk menghadapi tantangan dan peluang di era revolusi industri 4.0 diperlukan pembenahan RPS (redesain RPS berupa RPS berbasis riset) yang responsif dan akomodatif terhadap perubahan sebagai instrumen awal, (2) mahasiswa harus dibekali tidak hanya literasi lama, tetapi juga literasi baru, (3) Literasi baru (literasi data, teknologi, dan manusia) sangat urgen guna menyiapkan SDM yang unggul dan mampu bersaing di kancah dunia, (4) model pembelajaran bahasa Indonesia berbasis riset sangat baik untuk menjawab tantangan global, (5) bahasa Indonesia memiliki peran yang strategis karena lewat big data, kecakapan literasi, komunikasi, kolaborasi, sikap kritis, kerja tim dapat terintegrasi melalui materi menulis: paragraf, karya ilmiah/karya populer dapat menjadikan mahasiswa/peserta didik memiliki kompetensi 6C; dan (5) MBKM gayut dengan

dengan pembelajaran berbasis riset.

4. Simpulan

1. Pendidikan (khususnya di perguruan tinggi) menghadapi tantangan yang berat, kompleks, dan dinamis karena di era revolusi industri 4.0 menuntut kecakapan/kompetensi yang bertaraf internasional/global sehingga perlu pembelajaran yang inspiratif, kreatif, dan mencerdaskan;
2. Lulusan diharuskan memiliki sifat/sikap komunikatif, kolaboratif, ketangguhan, dan smart agar dapat menghadapi tantangan global. Oleh karena itu, para mahasiswa harus memiliki kompetensi 6 C (communication, collaboration, critical thinking, creativity, compassion, and computational thinking);
3. Selain dua hal di atas, mahasiswa dituntut untuk dapat memahami dan menguasai literasi lama (membaca, menulis, dan berhitung-calistung) dan literasi baru (literasi data, literasi teknologi, dan literasi manusia);
4. Untuk mempersiapkan ke-3 hal di atas diperlukan RPS yang berbasis riset disertai dengan kompetensi guru/dosen yang menguasai 2 literasi di atas (literasi lama dan literasi baru) tersebut agar dapat menyiapkan SDM (mahasiswa) yang berkualitas;
5. Model pembelajaran yang dapat diterapkan pada era revolusi industri 4.0 ini adalah pembelajaran berbasis riset dengan disertai literasi digital;
6. Dalam konteks MBM/Kurikulum Merdeka (Kurma), melalui empat pokok kebijakannya (khususnya yang menyangkut program riset/penelitian) relevan untuk menjawab tantangan global seperti sekarang ini dengan (salah satunya) menggunakan pendekatan/model pembelajaran heutagogi;
7. Pembelajaran bahasa Indonesia (harus) mampu menjawab semua tantangan di atas melalui materi ajar paragraf dan penulisan karya ilmiah (termasuk tugas akhir) karena di dalam mata ajar tersebut mahasiswa akan menjadi seorang yang berpikir kritis, kolaboratif, kreatif, mandiri, tangguh, dan smart.

Referensi

- Frydenberg, M., & Andone, D. 2011. "Learning for 21 st century skills." International Conference on Information Society, i-Society 2011, 314-318. <https://doi.org/10.1109/i-society18435.2011.5978460> via Damayanti, dkk. (2023).
- Rozak, A. 2018. "Perlunya Literasi Baru Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0." Uinjkt.ac.id. Retrieved from <https://www.uinjkt.ac.id/perlunya-literasi-baru-menghadapi-era-revolusi-industri-4-0/>
- Ibda, Hamidulloh. 2019. "Pembelajaran Bahasa Indonesia Berwawasan Literasi Baru di Perguruan Tinggi dalam Menjawab Tantangan Era Revolusi Industri 4.0". Jurnal Jalabahasa, Vol.15, No.1 (hlm 48-64)
- Zahrawati, Fawziah; Andi Aras. 2020. "Pembelajaran Berbasis Riset dengan Memanfaatkan Google Classroom pada Mahasiswa Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial". Jurnal Ilmiah Iqra', volume 14, No.2, 2020, hlm 143-154).
- Cahyani, Isah. 2020. "Peningkatan Kemampuan Menulis Makalah melalui Model Pembelajaran Berbasis Penelitian pada Mata Kuliah Umum Bahasa Indonesia". Jurnal Sosiohumanika, 3(2)2010, hlm. 175-192.
- Saide, Muh. Dewana. 2018. "Perguruan Tinggi Islam Berbasis Riset Menyongsong Bonus Demografi Indonesia 2045". Jurnal Al-Hikmah (12 (1), hlm.117-130
- Damayanti, dkk. 2023. "Redesain RPS Berbasis Riset untuk Meningkatkan Kemampuan 6C

- Mahasiswa pada Mata Kuliah Bahasa Indonesia". Jurnal Semantik, Volume 12, No.2, hlm.251-264.
- Sutisna,dkk.2022."Penerapan Heutagogy dalam Program MBKM di PTKIS".Jurnal Al-Afkar, Vol.5,No.3, hlm. 41-58.
- Zakaria.2021."Kecakapan Abad 21 dalam Pembelajaran Pendidikan dasar pada Masa Pandemi Covid-19. Dirasah,4(2),hlm.81-90.
- Saputro,A.N.2017."Pengembangan Buku Ajar Menulis Sastra yang Berorientasi pada Pembentukan Karakter Siswa."Jurnal Gramatika,2(3)
- Trilling,B & Fadel,C.2009.21st Century Skills: Learning for Life in Or Times.Jossey-Bass A Wiley Imprint.